

Analisis Nilai-nilai Karakter Abdul Haris Nasution Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 5 Kota Jambi

Irma Yanti Br Sinaga^{*1}, Apdelmi², dan Kuswanto³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

^{1*}e-mail korespondensi: irmayannti018@gmail.com

Received 13 December 2021; Received in revised form 31 December 2021; Accepted 31 December 2021

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai karakter Abdul Haris Nasution sebagai sumber belajar sejarah di SMA dengan tujuan untuk mengetahui: 1) Nilai-nilai karakter yang terdapat pada Abdul Haris Nasution, 2) Menjadikan nilai karakter Abdul Haris Nasution sebagai sumber belajar sejarah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 5 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder dengan teknik analisis data berupa analisis induksi melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: 1) Terdapat nilai-nilai karakter pada Abdul Haris Nasution diantaranya: cinta tanah air, semangat kebangsaan dan tanggungjawab. Nilai karakter tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah melalui integrasi dengan kurikulum 2013, 2) Nilai karakter Abdul Haris Nasution dapat diterapkan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melalui materi tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan serta perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

Kata Kunci: nilai karakter, abdul haris nasution, sumber belajar sejarah.

Abstract

This study examines the character values of Abdul Haris Nasution as a source of learning history in high school with the aim of knowing: 1) The character values contained in Abdul Haris Nasution, 2) Making the value of Abdul Haris Nasution's character as a source of learning history for class XI students at SMA Negeri 5 Jambi City. The study uses a qualitative research method with a literature study approach. The data sources in this study are primary and secondary data sources with data analysis techniques in the form of induction analysis through the stages of data collection, data reduction, data display and conclusion drawing. The results of this study found that: 1) There are character values in Abdul Haris Nasution including: love for the homeland, national spirit and responsibility. These character values can be applied in history learning through integration with the 2013 curriculum, 2) Abdul haris Nasutio's character values can be applied through the Learning Implementation Plan (RPP) and through material for national and regional figures in the struggle for independence and the struggle for independence from the threat of the Allies and Dutch.

Keywords: character value, abdul haris nasution, history learning resources.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-

nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan (Narwanti, 2014:14). Nilai pendidikan karakter harus ditanamkan dalam proses pembelajaran agar selaras dengan pengetahuan

akademis yang diperoleh peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik harus berperan aktif dalam membentuk karakter yang baik terhadap peserta didik sehingga nantinya peserta didik dapat menyesuaikan diri dan mampu menyikapi permasalahan dari dalam diri sendiri maupun dalam lingkungannya, serta sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan guru selama menempuh pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang mampu mendidik karakter peserta didik ialah mata pelajaran sejarah. Sejalan dengan itu, Agung dkk (2013:56) mengemukakan pembelajaran sejarah bertujuan untuk memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan sebagai pemahaman proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa. Guru sebagai tenaga pendidik berfungsi untuk menyampaikan dan menyajikan pembelajaran sejarah terutama untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui sumber belajar seperti menyelipkan nilai-nilai karakter tokoh nasional kedalam RPP. Dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Kota Jambi, pembelajaran nilai karakter dari tokoh-tokoh nasional yang disajikan guru hanya sekilas dan hanya menfokuskan pada tokoh-tokoh nasional

yang sudah sering diajarkan yaitu Ir. Soekarno dan Moh. Hatta, yang membuat peserta didik kurang tertarik untuk mengkaji serta meneladani nilai-nilai karakter para tokoh Nasional Bangsa.

Karakter para pemimpin dan tokoh bangsa Indonesia dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah, salah satunya yaitu tokoh Abdul Haris Nasution yang merupakan salah Satu Pahlawan Nasional Indonesia yang memiliki rasa nasionalisme, semangat kebangsaan dan tanggung jawab bagi bangsa dan Negara, terutama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Rasa semangat kebangsaan Abdul Haris Nasution terbukti dari setiap karirnya di bidang militer. Perkenalannya di bidang militer dimulai pada tahun 1940 sebagai siswa Crops Opleiding Reserve Officien (CORO) di Bandung kemudian diangkat sebagai pembantu Letnan calon Perwira (Cadet Vaandring). Sebagai seorang tokoh militer Abdul haris Nasution dikenal sebagai peletak dasar Perang Gerilyah dalam perang melawan Agresi Militer Belanda II untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada bulan Oktober 1945 diangkat sebagai Kepala Staf Komandan I TKR Jabar dengan pangkat Kolonel, kemudian diangkat sebagai Komandan Divisi III/ Siliwangi pada tahun 1946, pada bulan Februari 1948 diangkat sebagai wakil panglima besar TKR yang

keudian beralalih menjadi Kepala staff operasi Markas Besar Angkatan Perang RI pada maret 1948. Setelah pengakuan kedaulatan RI tahun 1949 Abdul Haris Nasution diangkat sebagai Kepala Staff Angkatan Darat (Nasution, 2012: xi).

Abdul Haris Nasution juga memiliki nilai karakter rasa tanggung jawab, Setelah Nasution diangkat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD), pada tahun 1952 terjadilah peristiwa bersejarah dalam konteks sipil-militer yang dikenal dengan Peristiwa 17 Oktober 1952 yang mengakibatkan Nasution atas kemauannya sendiri melepaskan jabatan KSAD sebagai pertanggungjawaban moralnya dan menghadap Jaksa Agung untuk melaporkan diri dan siap diperiksa sehubungan dengan peristiwa tersebut (PDAT, 2002: 3).

Berbagai contoh karakter diatas merupakan sebagian dari karakter Abdul Haris Nasution. Perjuangan Nasution dalam mencapai kembali keutuhan bangsa Indonesia tidak dapat dilupakan. Lewat setiap perjuangan dan tanggung jawabnya sebagai prajurit Tentara Angkatan Darat yang menggagas perang Gerilyah untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

Abdul Haris Nasution merupakan tokoh pejuang yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Beliau memiliki nilai-nilai karakter nasionalisme, semangat kebangsaan dan tanggung

jawab yang patut dijadikan teladan dan sumber belajar sejarah khususnya pada materi kelas XI SMA.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian kualitatif, bekerja pada tatanan analitik, bersifat *prespectif emic*, yakni memperoleh data berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis (Hamzah, 2020: 9). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*Library Research*). Menurut Herdiyansyah dalam (Shandy, 2018: 46) studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dan melihat dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek atau oleh orang lain. Dalam menggunakan sumber keputstakaan seperti buku, dan jurnal yang relevan untuk mendapatkan data penelitian tanpa melakukan riset lapangan seperti melakukan wawancara, pengumpulan kuisisioner, dan angket. Sumber data primer buku *Jendral Besar A.H Nasution Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 1: Kenangan Masa Muda. PT Gunung Agung, Jendral Besar A.H Nasution. Memenuhi Panggilan Tugas Jilid II: Kenangan Masa Gerilya Terbitan PT Gunung Agung Tahun 1984*, dan sekunder buku *Jendral Tanpa Pasukan, Politisi Tanpa Partai, PERJALANAN HIDUP A.H. NASUTION Terbitan PT Gratifipers Tahun*

2002. Dalam penelitian ini di peroleh dari berbagai sumber buku dan jurnal yang relevan dengan perjalanan hidup Abdul Haris Nasution dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Data yang diambil berupa kutipan dan pernyataan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Agustinova, 2015: 47). langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: editing, organizing, finding, wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Abdul Haris Nasution

Abdul Haris Nasution atau dikenal dengan sebutan Pak Nas lahir di Kotanopan Sumatera Utara tepatnya di Huta Pungkut, daerah Mandailing pada tanggal 3 Desember 1918 dan wafat di Jakarta tanggal 6 September 2000 pada usia 82 tahun. Nasution merupakan anak kedua dari pasangan H. Abdul Halim Nasution dan Hj. Zahara Lubis. Ayah Nasution merupakan seorang pedagang yang menjual tekstil, kelontong, ataupun mengumpulkan karet dan kopi yang kemudian dijual ke pedagang Cina. Sejak kecil Nasution beberapa kali dibawa ayahnya berdagang ke Bukit Tinggi, Padang Sidempuan, dan Sibolga, hal itu membuat Nasution antusias dan merasa

senang. (Nasution, 2012: 10). Abdul Haris Nasution memulai pendidikan dasar di sekolah Belanda yaitu HIS (Hollands Inlandse Kweekschool) Kotanopan yang berjarak 6 kilometer dari rumahnya. kemudian melanjutkan ke Sekolah Raja HIK di Bukittinggi yang dikenal dengan sekolah Guru. Nasution merasakan perubahan pola hidup yang sangat berbeda dari biasanya, di sekolah HIK ia tinggal di asrama yang memiliki kehidupan disiplin “satuan” atau kelompok yang sangat berbeda dengan pola hidupnya di desa Hutapungkut.

Pada tahun 1935 Nasution berangkat ke Bandung dan mulai belajar dengan siswa lain yang berjumlah 25 siswa berasal dari daerah lain seperti, Yogyakarta, Blitar dan lain sebagainya. Nasution menamatkan sekolah guru kemudian mulai bekerja menjadi seorang guru di daerah Bengkulu dengan gaji sebesar 50 Gulden sebulan sehingga ia hidup dalam kesederhanaan dan tercukupi. Nasution tidak lama menetap di Bengkulu, ia kemudian mengisi lowongan pekerjaan di Muara Dua, Sumatera Selatan (Palembang) sebagai Kepala Sekolah.

Belanda membuka sekolah perwira cadangan bagi pemuda-pemuda Indonesia yang dikenal dengan Corps Opleiding Reserve Offcieren (CORO) dengan syarat harus memiliki ijazah HBS atau AMS pada tahun 1940. Karena Nasution pernah menempuh pendidikan AMS maka ia

mengikuti seleksi pendidikan CORO di Palembang dan dinyatakan lulus, kemudian langsung berlayar ke Bandung untuk menjalani kehidupan asrama taruna CORO. Hari pertama pendidikan Nasution mengikuti kegiatan baris berbaris dari pagi, siang, dan sore kehidupan tentara sangat keras dan disiplin.

Dibulan September Nasution naik pangkat menjadi Kopral, tiga bulan berikutnya naik pangkat lagi menjadi Sersan. Setiap ada kesempatan Nasution bertemu dengan keluarga Indonesia yang dikenal sebagai aktivis pergerakan. Nasution secara diam-diam memberikan latihan militer kepada pemuda-pemuda organisasi Pasundan (PDAT, 2002: 33-35). Nasution mengakhiri masa lajangnya pada tahun 1947 saat ia menjabat sebagai Panglima Divisi Siliwangi, pada 17 Februari 1947 Nasution bertukar cincin dengan Johana Sunarti yang merupakan putri dari bapak Gondokoesoemo. Tidak lama kemudian mereka melangsungkan pernikahan pada tanggal 30 Mei 1947 di Ciwiday dan dikaruniai dua orang putri yang bernama Hendrianti Shara Nasution dan Ade Irma Nasution yang gugur mendahului ayahnya akibat peristiwa G 30 S/PKI (Fathurrohman, 2018: 16).

Perjalanan militer Nasution tidak dapat dipisahkan dari gejolak-gejolak kondisi Negara Republik Indonesia terutama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia sehingga ia dijuluki dengan Peletak Dasar Perang Gerilyah

dalam perang melawan penjajahan Belanda saat Agresi Militer II. Perjuangan Nasution pada saat terjadinya Agresi Militer II Belanda. Kiprah Nasution dalam kemiliteran dan perpolitikan Indonesia sangat besar sehingga ia diberikan penghargaan Jendral Besar Bintang Lima dan menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat Indonesia. Selama karirnya menjadi TNI AD Nasution selalu bertanggung jawab atas setiap tugas yang diembannya, terbukti dari adanya Peristiwa 17 Oktober 1952 dimana terjadi demonstrasi massa yang digerakkan oleh militer untuk menuntut pembubaran parlemen yang dianggap dapat menyebabkan perpecahan pada tubuh TNI dan keutuhan Indonesia sehingga ia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai KSAD.

2. Nilai-nilai karakter Abdul Haris Nasution yang dapat Ditanamkan melalui Pembelajaran Sejarah

Nilai karakter Abdul Haris Nasution dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah di SMA sesuai dengan kurikulum 2013. Terdapat 3 karakter yang dimiliki oleh Abdul Haris Nasution diantaranya yaitu:

1). Cinta Tanah Air

Indikator dari Rasa Cinta Tanah air menurut Yaumi (2014: 105) di antaranya:

1. Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan Bahasa Indonesia.

2. Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.
3. Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
4. Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri bangsa) dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
5. Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna.

Nasution merupakan salah satu tokoh nasional Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air tercermin dari sejak ia berada di sekolah dasar ia sangat menyukai pelajaran ilmu bumi dan ilmu sejarah. Gemblengan batin untuk mencintai tanah air juga ia dapatkan melalui cerita-cerita rakyat dan kisah para nabi. Setelah memasuki jenjang sekolah Akademik Militer Bandung tahun 1935 Nasution banyak bertemu teman-teman yang berasal dari suku yang berbeda-beda, menurut Nasution sangat berguna untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan rasa keindonesiaannya. Selama tiga tahun Nasution bersekolah di Bandung, perhatiannya terhadap pelajaran sejarah tidak berubah bahkan

ia semakin menyukai pelajaran tersebut. Guru sejarahnya bernama Van der Werf yang merupakan ketua Partai Katolik Bandung, selain menguraikan materi sejarah gurunya juga menguraikan tentang masalah politik yang membuat Nasution menimbah pengetahuan sejarah dan politik (PDAT, 2002: 23).

Nasution merupakan tokoh yang memiliki rasa cinta tanah air dimulai dari semasa ia bersekolah di HIK yang terlihat dari rasa cintanya terhadap pelajaran sejarah dan ilmu bumi, kemudian setelah menginjak sekolah HIS di Bandung ia bertemu temannya dengan berbagai macam suku dan daerah yang membuat Nasution semakin mencintai tanah air dan belajar berinteraksi dengan teman-teman asramanya. Fakta lain pada tahun 1942 Nasution menjadi instruktur kemiliteran Jepang ketika memimpin latihan di alon-alon ia mengubah kata-kata aba-aba menjadi Bahasa Indonesia, juga pada malam hari mengadakan upacara bersama para pemuda Indonesia dengan memutar piringan hitam "Indonesia Raya" walaupun pada saat itu dilarang oleh pemerintah Jepang (Nasution, 1984: 63).

Nasution diangkat kembali menjadi KASAD pada 7 November 1955 dan dinaikkan pangkatnya menjadi mayor jenderal. Presiden Soekarno sangat tertarik dengan pidato-pidato Nasution tentang perlunya memurnikan dan menyelesaikan Revolusi 45 serta kembali pada UU 45. Menurut Nasution

menghendaki suatu sistem pemerintahan yang stabil dan kuat, juga suatu rencana pembangunan nasional, dengan diangkatnya Nasution tersebut menjadi jalan penyatuan pemikiran gagasannya dengan presiden Soekarno yang menghasilkan suatu sistem pemerintahan demokrasi terpimpin yang didahului dengan kembali ke UUD 45 melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959 (PDAT, 2002: 103).

Peserta didik wajib memiliki rasa cinta tanah air yang akan menimbulkan rasa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah airnya. Rasa cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari dalam diri seorang warga negara untuk mengabdikan, membela, melindungi, dan memelihara tanah airnya dari segala gangguan dan ancaman. Setiap individu harus memikirkan nasib bangsa di masa depan, serta membangun bangsa dan negara secara bersama-sama dengan berlandaskan rasa cinta tanah air agar tercapai cita-cita para pendahulu bangsa tercapai. Sikap cinta tanah air Nasution ini dapat dijadikan contoh bagi generasi penerus bangsa, terutama bagi peserta didik agar dapat mendorong perilaku cinta terhadap para pahlawan, serta bangsanya sendiri, serta agar tercapai tujuan hidup bersama.

2). Semangat Kebangsaan

Indikator semangat kebangsaan menurut Yaumi (2014: 103) di antaranya:

1. Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.
3. Berfikir dan bertindak tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.
4. Mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan masyarakat, bangsa, dan Negara.

Rasa semangat kebangsaan Nasution dapat dilihat dari selama bersekolah di Bandung untuk menyelesaikan sekolah guru Nasution semakin berminat untuk masuk keranah perpolitikan sehingga, keinginannya untuk menjadi seorang guru perlahan sirna. Ia lebih banyak mendalami pelajaran politik dari pada pelajaran mengajar. Ia juga mulai terlibat dalam pertemuan-pertemuan yang beraroma politik. Bersama Artawi temannya dari Madura, ia mengikuti rapat-rapat terbuka yang diadakan Indonesia Muda, seperti rapat-rapat Petisi Soetarjo yang menggemakan Indonesia Berparlemen, serta berbagai rapat terbuka yang diadakan aktifis pergerakan nasional. Rapat itu biasanya diadakan di Gedung Himpunan Saudara, di jalan Dalem Kaum (PDAT, 2002: 32).

Belanda mendirikan *Corps Opleiding Reserve Officieren* (CORO, kopers pendidikan perwira cadangan) yang

terbuka bagi pemuda Indonesia pada tahun 1940, dengan syarat memiliki izajah HBS atau AMS. Nasution mengikuti seleksi pendidikan Coro di Palembang dan dinyatakan lulus. Pada bulan September 1940, Nasution naik pangkat menjadi kopral, tiga bulan kemudian naik lagi menjadi sersan. Semangat kebangsaan Nasution semakin menggebu-gebu, setiap ada kesempatan ia selalu bertemu dengan keluarga Indonesia yang dikenal sebagai aktifis pergerakan. Nasution juga sering menemui tokoh-tokoh Pergerakan Pasundan seperti Sanusi Harjadinata, Ukar Bratakusuma, Sukanda Bratamenggala dan Ujeng Suwargana. Nasution juga secara diam-diam memberikan latihan kemiliteran kepada pemuda organisasi Pasundan (PDAT, 2002: 34).

Setelah Jepang berhasil mengambil alih pemerintahan Indonesia 1942, Jepang mengajak rakyat Indonesia untuk bekerjasama membangun Asia Timur Raya. Nasution terus berada di Bandung dan mengikuti program-program Jepang dengan membentuk Barisan Pemuda Parahyangan atau Barisan Pemuda Bandung. Nasution ditunjuk sebagai pemimpin dari Barisan Pemuda tersebut. Ketika Jepang membentuk Peta (Pembela Tanah Air) dan Heiho Nasution turut membantu Jepang. Ketika Peta membentuk Badan Pembantu Prajurit Priangan (BPP), Nasution ditunjuk menjadi pengurusnya guna untuk

membantu kesejahteraan Peta dan penghubung anatara kesatuan Peta diberbagai wilayah Periangn bahkan di seluruh Pulau Jawa. Nasution sering berkeliling Jakarta, Semarang, Solo, dan Surabaya dengan menyelipkan pesan-pesan perjuangan kemerdekaan hingga akhirnya tercetuslah kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 (PDAT, 2002: 37).

Sikap semangat kebangsaan Nasution ditunjukkan dengan sikap kepemimpinan, pemberani dan kesadaran untuk berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara. Sikap semangat kebangsaan Nasution dapat dibuktikan dari terjadinya Agresi Militer Belanda II pada 1948 yang meyerbu kota Yogyakarta. Nasution yang saat itu menjabat sebagai Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PTTD), dengan cepat membuat sejumlah intruksi perlawanan. Nasution berpendapat, penyerbuan pasukan Belanda tidak mungkin ditahan, paling banyak hanya memperlambat dengan gangguan serta bumi hangus dan sebanyak mungkin mengungsikan pasukan-pasukan, alat-alat, dan rakyat ke kantong-kantong pedalaman. Untuk menghadapi perlawanan ini, maka diterapkan perang gerilya. Taktik perang gerilya ini disusun Pak Nas karena menyadari jika tentara kita dengan persenjataan dan strategi yang konvensional, tidak akan mampu menghadapi Belanda. Untuk menghadapi serangan Belanda, perlu dibuat kantong-

kantong gerilya. Dengan konsep tersebut maka dibentuklah Wehrkreise (daerah pertahanan) untuk menghadapi tentara Belanda yang lebih kuat persenjataannya (PDAT, 2002: 65).

Sebagai seorang warga negara Indonesia, sudah menjadi kewajiban untuk menjaga kesatuan, keamanan, keutuhan, keberagaman, serta kebhinekaan dalam menjaga dan mengabdikan terhadap bangsa dan negara. Sikap semangat kebangsaan harus dimiliki peserta didik agar dapat menumbuhkan rasa keberanian serta rasa cinta terhadap bangsa dan negara. hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengabdikan kepada bangsa serta memiliki sikap berani mengambil keputusan dalam pembelajaran sejarah.

3). Tanggung Jawab

Yaumi (2014: 114) menjelaskan indikator tanggung jawab yaitu: (1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan, (2) Selalu melaksanakan tugas dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya, (3) Menerima dan memahami sebab-akibat dari setiap tindakan yang dilakukan, (4) Menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa diminta dan disuruh, (5) Mempertimbangkan sebelum melakukan sesuatu, (6) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal., (7) Membersihkan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang yang

melihatnya, (8) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin, dan (9) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa

Nasution berlayar lagi ke Bandung untuk kembali menjalani kehidupan asrama, bedanya bila dulu Nasution berkumpul bersama calon-calon guru, sekarang ia bergabung dengan calo-calon perwira cadangan di tangsi militer tahun 1940. Nasution juga harus bergaul dengan pemuda-pemuda Belanda karena hanya belasan pemuda Indonesia yang dapat masuk CORO. Hari pertama tiba di tangsi Nasution langsung mengikuti kegiatan baris-berbaris dari pagi, siang dan sore serta kegiatan militer lainnya membuat Nasution terkejut, namun ia menyukainya karena Nasution bertanggung jawab untuk menyelesaikan misi panggilan hatinya untuk memperoleh pendidikan militer (PDAT, 2002: 34).

Sikap tanggung jawab Nasution dibuktikan dari fakta ketika Belanda memulai Agresi Militer I yang mengharuskan Nasution pergi melaksanakan tugasnya, tetapi istri Nasution mengalami pendarahan sehingga, pagi-pagi betul ia mengantarkan istrinya ke dokter untuk mendapat perawatan, skiranya pukul 06.00 WIB Nasution melihat pesawat Belanda terbang diatas kota, menembaki lapangan umum, serta menembaki rumah kediamannya. Maka Nasution langsung bergegas ke markas untuk memenuhi

tanggung jawabnya sebagai Pasukan Angkatan Darat (Nasution, 1984: 173).

Fakta lain yang menunjukkan rasa tanggung jawab Nasution ketika Inggris mengultimatum dan meminta Bandung Selatan dikosongkan, pemerintah pusat setuju dan Bandung pun dikosongkan. Sebagai panglima Nasution mengadakan musyawarah dengan seluruh stafnya. Akhirnya dikeluarkanlah keputusan menyimpang dari keputusan pemerintah pusat, yakni mengungsi, bumi hangus, infiltrasi gerilyah ke utara dan kemudian ke Bandung Selatan. Tindakan Nasution tersebut disetujui oleh Jendral Urip karena keputusan untuk membumi hanguskan Bandung dianggap tepat. Namun Yogyakarta meminta pertanggungjawaban, agar Bandung dipertahankan sampai titik darah penghabisan. Nasution mengatakan bahwa pasukannya hanya memiliki kurang lebih 100 pucuk senapan dan sangat tidak efektif untuk melawan sekutu yang persenjataan nya jauh lebih modern dan Nasution tidak mau mengorbankan pasukannya (PDAT, 2002: 44).

Nasution menjabat sebagai KASAD terjadilah peristiwa 17 Oktober 1952, yang menyebabkan perpecahan di dalam tubuh Angkatan Darat akibat terlalu ikut campurnya pihak sipil terhadap AD, serta demonstrasi massa yang menuntut pembubaran parlemen dan pelaksanaan pemilu di Istana Merdeka. Nasution sebagai KASAD memimpin demonstrasi

tersebut, dengan menemui Presiden Soekarno bersama perwira lainnya, tetapi Presiden menolak usulan tersebut karena tidak mau menjadi ditaktor. Setelah peristiwa tersebut Nasution sebagai KASAD mengundurkan diri sebagai bentuk moral pertanggungjawabannya agar tidak timbulnya gejolak di angkatan perang.

Sikap tanggung jawab Nasution dapat menjadi contoh bagi peserta didik agar dapat melaksanakan tugas yang menjadi kewajiban dalam proses pembelajaran sejarah. Sebagai generasi penerus bangsa peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter tanggung jawab agar tercapai seluruh tujuan pembelajaran yang seutuhnya.

4). Nilai-nilai Karakter Abdul Haris Nasution Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Kurikulum 2013, terdapat struktur isi yang terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti ialah gambaran secara keseluruhan mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik untuk suatu jenjang pendidikan, sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kemudian Kompetensi Inti di turunkan menjadi Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran, dari kompetensi dasar ini kemudian dikembangkan menjadi silabus dan RPP yang digunakan sebagai

rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran di kelas. Kurikulum 2013 diterapkan seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada saat ini seperti korupsi, pembunuhan, kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, *bulliyng* dan lain sebagainya, merupakan kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi spiritual dan moral kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013: 14). Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan suatu bentuk penerapan ide maupun konsep dalam bentuk tindakan sehingga diharapkan mampu memberikan dampak baik bagi peserta didik.

Nilai-nilai karakter Abdul Haris Nasution sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan menyesuaikan anatar Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, dan materi sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter Abdul Haris Nasution, integritas nilai-nilai karakter yang terdapat pada Abdul Haris Nasution menjadi sumber belajar sejarah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memasukkan nilai pendidikan karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), disesuaikan dengan pengembangan karakter prioritas di sekolah dikembangkan melalui pengembangan materi sejarah, disediakan satu kolom untuk nilai karakter yang akan dikembangkan

pada RPP, serta memilah apa saja nilai-nilai karakter tokoh sesuai dengan kompetensi Dasar pada materi yang relevan seperti: 1). Materi tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan, pada KD: 3.6 menganalisis peran tokoh nasional dan tokoh daerah yang berjuang melawan penjajahan. 2). Perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda, pada KD: 4.10 menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Sekutu dan Belanda. Selanjutnya pada materi tersebut selain menceritakan gambaran umum mengenai sejarah hidup tokoh Nasution, dapat juga ditambahkan dengan karakter yang dianggap merupakan ciri khas yang terdapat pada tokoh tersebut.

2. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan proses pembelajaran untuk penguasaan keterampilan dan internalisasi nilai karakter. Diharapkan juga agar pemahaman peserta didik mengenai Abdul Haris Nasution dapat semakin baik dan menempatkan beliau sebagai salah satu contoh tokoh yang patut ditiru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Nilai karakter yang dimiliki oleh Abdul Haris Nasution yang patut di contoh ataupun dijadikan pedoman diantaranya religius, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggungjawab, gemar membaca, kerja keras, kreatif, dan bersahabat/komunikatif. Nilai-nilai karakter Abdul Haris Nasution dapat diaplikasikan serta diterapkan melalui beberapa cara diantaranya internalisasi melalui silabus dan RPP, menjadikan nilai karakter sebagai sarana motivasi peserta didik dalam proses belajar, serta menjelaskan lebih jauh tentang karakter Abdul Haris Nasution melalui materi tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan dan Perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Dan Praktik*. Yogyakarta. P.T Calpulis
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode penelitian kepustakaan (Library Research)*. CV. Literasi Nusantara. Malang
- PDAT, Tim. (2002). *Jendral Tanpa Pasukan, Politis Tanpa Partai: PERJALANAN HIDUP A.H. NASUTION*. Jakarta. PT Grfitipers.
- Nasution. (1984). *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid I*. Jakarta. PT.Gunung Agung

- _____. (1994). *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid II*. Jakarta. PT. Gunung Agung.
- _____. (2010). *Peristiwa 17 Oktober 1952*. Yogyakarta. Narasi
- Nirwanti, Sri. (2014). *Pendidikan karakter pengintegrasian 18 nilai karakter dalam mata pelajaran*. Yogyakarta. Familia
- Shandy, Hari, Angga. (2018). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Soekarno untuk Pembelajaran Sejarah Kelas XI Sekolah Menengah Atas*. Universitas Jambi